

Orang Tua, *Smartphone*, dan Remaja: Analisis Interaksionisme Simbolik Mead di Era Digital

Annisa Kalila Sabiya¹, Hartati Sulistyono Rini²
Universitas Negeri Semarang
annisakalilaaa11@students.unnes.ac.id

ABSTRACT

Digitalization brings both positive and negative impacts on adolescents, requiring parents to play a crucial role as significant others in the socialization process during the digital era. This study describes parental roles, challenges, and strategies in regulating adolescents' smartphone use through a case study approach in a rural area using interview and observation techniques with source, technique, and time triangulation for data validity. Findings show that parents manage smartphone use by setting screentime rules, monitoring children's linked accounts, following social media accounts, and checking device contents. Challenges include limited supervision time, technological gaps, peer influence, and rule inconsistency. Parents address these through long-distance communication, self-learning of technology, engaging children in positive activities, and applying consistent household smartphone rules. The distinctive finding is that rural parents socialize adolescents' digital behavior by preserving freedom and self-control, analyzed through Mead's symbolic interactionism framework. Limitations include the small number of informants and diverse characteristics.

ABSTRAK

Digitalisasi dan penggunaan *smartphone* membawa dampak positif dan negatif bagi remaja. Orang tua sebagai *significant other* memegang peran penting dalam sosialisasi remaja di era digital. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran, tantangan, dan upaya orang tua menggunakan pendekatan studi kasus di pedesaan dengan teknik wawancara, observasi, triangulasi, dan analisis model interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua meliputi pemberian aturan screentime/penggunaan *smartphone*, kontrol akun remaja yang terhubung dengan *smartphone* orang tua, mengikuti akun media sosial, dan memeriksa isi *smartphone* remaja. Tantangan mencakup keterbatasan waktu pengawasan, kesenjangan teknologi, pengaruh teman sebaya, dan inkonsistensi penerapan aturan. Upaya yang dilakukan meliputi komunikasi jarak jauh, belajar teknologi sesuai kemampuan, menyibukkan remaja dengan kegiatan positif, dan menerapkan aturan *smartphone* untuk seluruh anggota keluarga. Temuan khas penelitian ini adalah orang tua di pedesaan mensosialisasikan penggunaan *smartphone* remaja dengan menjaga kebebasan dan kontrol diri, dianalisis melalui kerangka interaksionisme simbolik Mead. Keterbatasan meliputi jumlah dan ragam karakteristik informan.

Informasi Artikel

Submission:
14 Mei 2026

Last revision:
11 Juni 2026

Acceptance:
23 Juni 2026

Publication:
30 Juni 2026

Keywords

digitalization, symbolic interactionism, parent, adolescence, smartphone,

Kata kunci

digitalisasi, interaksionisme simbolik, orang tua, remaja, *smartphone*

PENDAHULUAN

Perkembangan digitalisasi telah memberikan efek positif maupun negatif untuk kehidupan di masa kini. Dualitas dampak ini terlihat dalam memudahkan alur kemampuan berpikir, namun mengikis nilai karakter (Nurdiansyah & Wahab, 2025). Penggunaan media digital memberikan dampak positif bagi remaja dan pelajar dengan mempercepat akses informasi, memperluas wawasan, meningkatkan komunikasi, kreativitas, literasi digital, serta kemampuan menciptakan konten edukatif (Sari & Prasetya, 2022). Selain itu, media digital meningkatkan kreativitas, akses informasi, komunikasi tanpa batas, ekspresi diri, jaringan pertemanan, serta pengembangan keterampilan remaja jika digunakan secara bijak (Harahap et.al., 2024). Namun demikian digitalisasi juga dapat berimbas pada fenomena “disconnect” atau hubungan sosial yang dangkal karena dominasi interaksi digital, serta potensi menurunnya empati dan nilai kemanusiaan jika teknologi tidak diimbangi dengan pendidikan etika dan nilai-nilai sosial yang kuat (Maulidiyah, 2025). Ditambah lagi dapat mendorong munculnya kecanduan digital yang menimbulkan gangguan belajar, sosialisasi, dan istirahat, dan dapat menimbulkan masalah perilaku, tidur, prestasi akademik, dan kesehatan (Rakhmawati et.al., 2021).

Salah satu kelompok yang paling terpengaruh karena konteks digitalisasi tersebut adalah remaja. Fase yang dialami remaja dalam pertumbuhan manusia menunjukkan peralihan dari anak-anak menuju orang dewasa. Bagi World Health Organization (WHO), remaja merupakan tahap penting dalam kehidupan manusia di mana berbagai perubahan terjadi baik yang menyangkut aspek fisik, mental, sosial, emosional, maupun tingkah laku (Unicef, 2025). Lebih lanjut ditekankan bahwa remaja berusia 15–19 tahun menjadi perhatian utama karena mereka sedang menjalani akhir masa pubertas dan mengalami perubahan sosial serta emosional (Putri & Utama, 2024). Oleh karena itu, remaja di era digital mudah dipengaruhi oleh informasi buruk dari media sosial dan game online, hal tersebut dapat memengaruhi sifat mereka dan menjauhkan dari nilai-nilai moral (Lee & Jun, 2024). Penggunaan media sosial yang tidak terkontrol dapat mengubah nilai, norma, dan perilaku remaja karena kemampuan menyaring informasi yang rendah (Safitri et.al., 2024).

Tantangan kompleks ini tidak dapat dihadapi sendiri oleh remaja, namun juga membutuhkan peran orang tua dalam menyikapinya. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam mendampingi remaja di era digital. Orang tua berperan penting sebagai teladan dalam mendidik karakter dan nilai moral agar mereka berperilaku baik serta bertanggung jawab di internet, di dalam dunia di mana remaja terkoneksi dengan smartphone dan media sosial (Rusdiana et. al., 2025). Peran orang tua dalam mengajarkan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, sopan santun, dan pengendalian diri melalui komunikasi yang baik serta jujur yang membangun kepercayaan diri remaja, memberikan dukungan kepada remaja untuk menghadapi masalah di era digital (Arfandi et. al., 2025). Pengawasan, arahan, dan pengaturan dalam berselancar di dunia maya dan media sosial, mengajarkan nilai-nilai moral serta sosial untuk mencegah hilangnya rasa empati, serta memperhatikan remaja dengan menentukan waktu, memilih konten sesuai usia, dan memantau aktivitas digitalnya (Ramadan & Rahmi, 2026). Bagi orang tua hal ini penting ditunjukkan dengan contoh dengan pengalaman langsung bukan hanya perkataan, sehingga akan membentuk perilaku positif mereka (Hatiah & Muslimah, 2024), baik di dunia nyata maupun di dunia maya (Himmah & Fitriani, 2024). Orang tua perlu membantu remaja menggunakan teknologi dengan menunjukkan perilaku baik, menjaga komunikasi jujur, membuat aturan harian, serta membiasakan aktivitas positif demi perkembangan mereka.

Penelitian-penelitian di atas menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran penting dalam mendampingi remaja di era digital. Namun, sebagian besar penelitian tersebut lebih banyak menggunakan perspektif psikologi perkembangan, pendidikan karakter, pendidikan Islam, maupun parenting untuk menjelaskan pola pengasuhan dan pembentukan karakter remaja dari awal. Selain itu, penelitian sebelumnya kurang memperhatikan konteks masyarakat pedesaan yang berbeda dari perkotaan dalam hal sosial, budaya, pendidikan, dan akses teknologi. Hal ini menyebabkan kurangnya

pemahaman tentang dinamika sosialisasi orang tua dan remaja dalam perkembangan teknologi digital yang lebih holistik. Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian (research gap) berupa masih terbatasnya kajian yang menganalisis peran orang tua dalam menghadapi tantangan untuk membentuk dan melindungi remaja dalam penggunaan *smartphone*. Penelitian ini mengisi celah analisis peran orang tua sebagai significant other, tantangan yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam proses sosialisasi penggunaan *smartphone* pada remaja di wilayah pedesaan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pola pengasuhan, tetapi juga pada proses interaksi sosial dan pembentukan makna yang terjadi antara orang tua dan remaja dalam penggunaan *smartphone* di era digital.

Melalui perspektif sosiologis, khususnya menggunakan teori interaksionisme simbolik George Herbert Mead. Menurut pendekatan sosiologis, tahap perkembangan yang dilalui remaja ini berkaitan dengan gagasan Mead tentang tahap Sosialisasi. Mead membagi tahap menjadi 3 yaitu tahap play stage, game stage dan tahap generalized other. Fase remaja dapat dikategorikan masuk dalam game stage. Game stage adalah tahap perkembangan diri setelah play stage, di mana individu, biasanya anak yang beranjak remaja, mulai memahami peran sosial dengan lebih kompleks. Pada tahap ini, seseorang tidak hanya meniru peran orang lain secara sederhana, tetapi juga dapat melihat dirinya dari banyak perspektif dalam sistem sosial. Individu mulai memahami aturan, norma, dan harapan sosial dalam kelompok dan menyesuaikan perilakunya berdasarkan berbagai peran yang saling berkaitan. Misalnya, dalam permainan tim, remaja memahami peran dirinya dan anggota lain untuk mencapai tujuan bersama. Tahap ini berkaitan dengan kemampuan mengambil peran (role-taking) yang lebih matang dan kesadaran akan generalized other, pandangan umum masyarakat. Game stage penting untuk pembentukan identitas dan karakter individu (Sunarto, 2005). Pada fase ini orang tua menjadi salah satu pihak yang masih dalam konteks significant other ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus, di mana studi ini berfokus pada interaksi antara orang tua dan remaja dalam penggunaan *smartphone* sehari-hari, khususnya di desa Lerep, Kabupaten Semarang. Studi kasus dipilih untuk mengkaji fenomena sosial secara rinci dalam situasi nyata yang disajikan dengan latar pedesaan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk dan melindungi perilaku penggunaan *smartphone* pada remaja di era digital, beserta dengan tantangan dan upaya mengatasinya. Instrumen penelitian ini terdiri dari pedoman wawancara dan lembar observasi. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai: (1) apa saja peran yang dilakukan orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* remaja, meliputi pemberian aturan *screen time*, kontrol akun, mengikuti media sosial remaja, dan pengecekan *smartphone*; (2) apa tantangan yang dihadapi orang tua dalam mengawasi penggunaan *smartphone* remaja, seperti keterbatasan waktu, kesenjangan teknologi, pengaruh teman sebaya, dan inkonsistensi aturan; serta (3) upaya apa yang dilakukan orang tua dalam mengatasi tantangan tersebut.

Lembar observasi digunakan untuk mengamati interaksi orang tua dan remaja, pola penggunaan *smartphone*, serta praktik pengawasan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dan observasi dilakukan pada 12 orang informan dengan kategori 6 orang tua dan 6 anak remajanya. Karakteristik kelompok informan orang tua berusia 38-55 tahun, dengan varian jenis kelamin baik laki-laki maupun perempuan, memiliki latar belakang pendidikan yang bervariasi mulai dari SD hingga lulusan perguruan tinggi, dan berprofesi sebagai ibu rumah tangga, buruh masak, karyawan pabrik dan pegawai swasta. Karakteristik informan remaja berusia 15-18 tahun, dengan latar pendidikan sedang duduk di bangku SMP sampai lulusan SMA. Penelitian dilakukan selama bulan Februari sampai bulan April 2026. Teknik validitas data menggunakan triangulasi untuk memastikan akurasi dan keabsahan data melalui tiga cara triangulasi sumber (membandingkan informasi dari orang tua dan remaja), triangulasi teknik (membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi waktu (memeriksa data pada waktu berbeda untuk konsistensi) yang penting untuk memahami interaksi

orang tua dan remaja dalam penggunaan *smartphone*. Teknik analisis data dengan model interaktif, di mana dilakukan proses kondensasi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Orang tua Membentuk dan Melindungi Remaja dalam Penggunaan Smartphone

Peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan melindungi perilaku remaja di era digital khususnya di wilayah Pedesaan. Berdasarkan teori interaksionisme simbolik Mead, orang tua berperan sebagai “*significant other*” yang paling berpengaruh dalam pembentukan “*self*” remaja. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua menyuplai simbol, makna, aturan, dan arahan yang kemudian ditafsirkan remaja untuk membentuk perilakunya. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa jenis peran yang dilakukan orang tua dalam membentuk dan melindungi remaja dalam penggunaan *smartphone* di era digital yaitu memberikan aturan *screentime*/penggunaan *smartphone*, kontrol akun remaja yang dihubungkan dengan *smartphone* orang tua, dan follow akun media sosial remaja.

Memberikan aturan Screentime/Penggunaan Smartphone

Di pedesaan, aturan *screentime*/penggunaan *smartphone* pada remaja tidak selalu berbentuk aturan yang ketat. Orang tua menerapkan aturan melalui pengingat dan batasan waktu. Ketika orang tua menetapkan aturan *screentime*, tindakan tersebut merupakan simbol yang mengandung makna bahwa penggunaan *smartphone* harus dilakukan secara bijak dan memiliki batasan. Menurut interaksionisme simbolik, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap suatu objek atau tindakan, dan makna tersebut terbentuk melalui interaksi sosial. Dengan demikian, aturan *screentime* bukan sekadar pembatasan, melainkan simbol pendidikan digital yang membantu remaja mengontrol perilakunya (Citraningsih & Noviandari, 2022). Peran orang tua dalam menetapkan aturan penggunaan *smartphone* sangat penting untuk mencegah dampak negatif pada remaja, seperti kecanduan dan gangguan perilaku, sebaliknya pola asuh permisif tanpa batasan meningkatkan risiko kecanduan pada remaja (Gisela & Subroto, 2024). Contohnya, MB (53 tahun) jika pulang kerja selalu memberi peringatan tentang penggunaan *smartphone*.

"saya selalu mengingatkan anak saya untuk berhenti menggunakan smartphone. Ketika sudah waktunya selesai dan anak udah capek. Bukan untuk melarang dia menggunakan smartphone namun peran orang tua di situ diperlukan dengan bentuk ketegasan yang familiar, bukan langsung marah-marah. Kalau marah-marah pasti akan membentuk mental anak menjadi pemberontak" (MB, 53 tahun).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa MB (53 tahun) berusaha membimbing anak remajanya untuk mengenali batas diri, menjaga kesehatan, dan bertanggung jawab saat menggunakan *smartphone*. Aturan ini penting bagi remaja agar mereka terhindar dari risiko seperti konten tidak sesuai dan penggunaan *smartphone* yang tidak tepat (Sekti & Syarief, 2023). Berkaitan dengan hal tersebut diskusi tentang *screentime* dan komunikasi terbuka juga diperlukan (Aldhini & Syarifuddin, 2025). Dalam beberapa kesempatan, remaja merasa tidak nyaman orang tua memperingatkan untuk berhenti atau beristirahat, ketika mereka sedang menggunakan *smartphone*. Hal ini menjadi reaksi yang biasa diterima oleh orang tua. Walaupun demikian, orang tua tetap merasa hal tersebut harus dilakukan sebagai sarana untuk membimbing remaja dalam menguatkan kontrol diri bermain *smartphone*. Pola-pola sosialisasi ini merupakan bagian dari upaya komunikasi, membangun kedekatan emosional, dan kesadaran sosial anak dalam menggunakan media digital.

Kontrol Akun Remaja yang Dihubungkan dengan Smartphone Orang tua

Orang tua yang bekerja menghubungkan *email* remaja ke *smartphone* mereka untuk memantau aktivitas *online*. Mereka juga mengikuti akun media sosial remaja. Tujuan pengawasan ini adalah mencegah akses

ke konten negatif dan memastikan penggunaan *smartphone* yang aman. Ketika akun *smartphone* remaja dihubungkan dengan *smartphone* orang tua melalui fitur *parental control*, terjadilah proses interaksi simbolik yang menunjukkan adanya pengawasan dan tanggung jawab. Orang tua memberikan pesan simbolik bahwa aktivitas digital remaja perlu diawasi demi keamanan mereka.

Orang tua menggunakan berbagai cara seperti pemantauan aktif, pemantauan teknis, dan aplikasi kontrol orang tua untuk membatasi akses serta memantau waktu layar remaja dalam mengatur penggunaan media, di mana partisipasi mereka sangat penting untuk membantu remaja mengelola media dengan baik (Poulain et. al., 2023). Dengan ini, penghubungan akun remaja di dalam *smartphone* orang tua menjadi strategi penting dalam pengasuhan di era digital untuk melindungi remaja dari risiko dunia digital. Melalui mekanisme pengawasan ini, remaja mulai menyadari bahwa aktivitas digital mereka diawasi orang tua. Pemanfaatan pendekatan ini memberikan akses langsung ke kegiatan digital mereka, tetapi efektivitasnya bergantung pada komunikasi serta kepercayaan antara orang tua dan remaja (Hernandez et. al., 2025).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Lerep tidak hanya melakukan pengawasan secara langsung, tetapi juga memanfaatkan pengawasan digital melalui penghubungan akun remaja ke *smartphone* orang tua, mengikuti akun media sosial remaja, serta melakukan pengecekan aktivitas digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Poulain et al. (2023) dan Hernandez et al. (2025) yang menjelaskan bahwa orang tua semakin memanfaatkan teknologi untuk mengawasi aktivitas digital anak. Namun demikian, penelitian ini menemukan karakteristik yang berbeda, yaitu praktik pengawasan digital dilakukan oleh orang tua yang sebagian memiliki tingkat pendidikan rendah dan tinggal di wilayah pedesaan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterbatasan pendidikan formal tidak selalu menjadi penghalang bagi orang tua untuk beradaptasi dengan teknologi dalam menjalankan fungsi sosialisasi dan pengawasan terhadap remaja.

Follow Akun Media Sosial Remaja

Bentuk pengawasan lain yang dilakukan orang tua terhadap penggunaan *smartphone* pada remaja adalah dengan mengikuti akun media sosial remaja atau disebut "*follow*". Tindakan ini menjadi simbol kehadiran orang tua di ruang digital anak. Melalui interaksi tersebut, remaja belajar melihat dirinya dari sudut pandang orang tua (*taking the role of the other*), sehingga lebih mempertimbangkan perilakunya di media sosial. Mead menjelaskan bahwa individu mengembangkan konsep diri melalui interaksi dengan orang lain, seperti pada konteks kehadiran orang tua di media sosial yang membantu remaja untuk bertanggung jawab di dunia digital (Citraningsih & Noviandari, 2022). Beberapa orang tua juga menggunakan aplikasi seperti *IG*, *TikTok*, dan *WA* untuk memantau *smartphone* remaja. Pengawasan ini penting untuk membantu remaja lebih bijak menggunakan media sosial.

Pengawasan dan bimbingan orang tua membantu memahami bagaimana remaja membangun identitas sosial, mencari validasi, menghadapi tekanan dari teman sebaya, serta mengenali risiko terpapar konten negatif serta pendekatan terbuka dan membangun kepercayaan penting tanpa mengganggu privasi (Nurlela et al., 2024). Dengan pengawasan ini, remaja belajar bahwa dunia digital juga memiliki batasan moral dan sosial. Orang tua berusaha membentuk kemampuan pengendalian diri pada remaja. Oleh karena itu, pengawasan orang tua bertujuan tidak hanya untuk membatasi, tetapi juga untuk mendidik remaja agar memiliki kesadaran moral dan tanggung jawab sosial dalam menggunakan teknologi digital.

Cek Smartphone remaja

Dalam perspektif interaksionisme simbolik, tindakan orang tua mengecek *smartphone* bukan hanya pengawasan teknis, tetapi proses komunikasi yang sarat makna. Melalui interaksi tersebut, orang tua dan remaja bersama-sama membangun pemahaman mengenai penggunaan *smartphone* yang sehat. Makna yang muncul kemudian memengaruhi perilaku remaja dalam kehidupan digitalnya. Dengan demikian,

sebagai *significant other*, orang tua berperan penting dalam membentuk dan melindungi remaja dari risiko penggunaan *smartphone* melalui pengawasan yang komunikatif dan penuh tanggung jawab (Efendi et al., 2024).

Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah remaja terpapar konten negatif, mengalami perundungan digital, kecanduan *smartphone*, atau berinteraksi dengan orang yang tidak dikenal. Biasanya hal ini dilakukan saat *smartphone* remaja ketinggalan di rumah dan orang tua juga mengetahui *password* dari *smartphone* tersebut. Ada juga remaja yang tidak suka *smartphone* nya di buka buka tanpa sepengetahuannya remaja merasa tidak punya tempat privasi. Namun ada juga beberapa remaja tidak mempermasalahkan jika *smartphone* diperiksa oleh orang tua, hanya saja kadang remaja merasa malu jika hal yang dianggap sebagai privasi yang diketahui oleh orang tua. Contoh privasi tersebut misalnya, ketika remaja sedang merasakan *love bombing* terhadap lawan jenis dan itu diketahui oleh orang tuanya.

Namun demikian bagi orang tua temuan ini menjadi sangat penting, di mana orang tua mengetahui sejauh mana pergaulan remaja dan beri peringatan kepada remaja untuk menjaga pergaulannya. Hal ini juga memberikan gambaran kepada orang tua bahwa penggunaan forum *chat* berbasis aplikasi pada remaja sekarang ini berbeda pola, jenis informasi dan batasan-batasannya pada generasi orang tua, terutama mereka yang berada pada generasi X (Jolonidhi & Rini, 2021). Bentuk pengawasan orang tua terhadap isi *smartphone* dan media sosial remaja guna melindungi remaja dari pergaulan bebas, konten berbahaya, perilaku *online* buruk, kecanduan, dan perubahan negatif, sehingga orang tua dapat segera bertindak seperti memberi saran, menghapus konten, atau membatasi akses meskipun remaja mulai mandiri (Hernandez et. al., 2025; Farizqi et. al., 2024).

Tantangan Orang tua dalam Melindungi Remaja Menggunakan Smartphone

Orang tua menghadapi tantangan kompleks akibat pengaruh media sosial, teman sebaya, serta *smartphone*, sehingga perlu mengawasi, berkomunikasi, dan mendampingi secara aktif (Utami & Ardian, 2023). Kenyataan ini merupakan hal penting yang harus diterima orang tua dalam situasi era terkini. Jika tidak dikendalikan maka pengaruh negatif teknologi digital akan berkembang dengan lebih cepat, sehingga sulit mengontrol pemanfaatan *smartphone*, media sosial, yang berhubungan dengan penanaman nilai moral (Dheasari et al., 2022).

Tantangan yang dirasakan oleh orang tua dalam melindungi anak ketika menggunakan *smartphone* di era digital sangat terasa, apalagi ketika berada di tahap *game stage* (Febrianti et.al., 2025). Menurut Mead, masa *game stage* adalah tahap di mana remaja dapat memahami dan menyesuaikan diri dengan berbagai peran sosial. Pada tahap ini, remaja mulai membangun identitas dan mengambil keputusan sendiri, tidak hanya meniru perilaku orang lain. Tantangan bagi orang tua dalam melindungi penggunaan *smartphone* remaja menjadi lebih rumit karena pengaruh berasal dari keluarga, lingkungan sosial, dan dunia digital. Konsep ini terkait dengan hubungan antara *mind*, *self*, dan *society* yang dijelaskan Mead (Efendi et al., 2024). Menjaga komunikasi dan kedekatan kepada remaja menjadi sangat penting agar remaja tidak tertutup dan mencari informasi dari tempat lain. Orang tua perlu adaptif, sabar, dan aktif mendampingi remaja. Hal ini mendorong perwujudan pola asuh seimbang dengan pengawasan, kasih sayang, teladan, komunikasi terbuka, kerja sama dengan sekolah, dan pemahaman situasi sosial remaja (Anugrah et.al., 2023).

Keterbatasan Waktu Orang tua dalam Pengawasan karena Sibuk Bekerja

Pekerjaan orang tua yang sibuk menjadi faktor utama kesulitan menerapkan pengawasan konsisten terhadap penggunaan *smartphone* anak karena keterbatasan waktu bersama di rumah (Utama & Hasmira, 2019). Keterbatasan waktu ini mengakibatkan lemahnya interaksi sosial dan komunikasi antara orang tua dan anak. Kedekatan diantara mereka menjadi sulit terjaga yang berdampak pada lemahnya pendampingan dan pengajaran terhadap nilai dan aturan yang seharusnya diperoleh dari hubungan

sosial tersebut. Efek yang terasa kemudian adalah aturan dan disiplin menjadi sulit diterapkan. Banyak orang tua menyampaikan bahwa aturan penggunaan *smartphone* sering dilanggar karena tidak selalu ada di rumah untuk mengontrol. Anak-anak kadang menggunakan *smartphone* melebihi batas waktu yang ditentukan. Konsekuensinya, *smartphone* menjadi “pengganti kehadiran orang tua” dan remaja menggunakan *smartphone* tanpa batasan. Hal ini menyebabkan lemahnya kontrol orang tua dan meningkatnya risiko kecanduan *smartphone* pada anak (An-Nabawi, 2022). Remaja menemukan tempat nyaman baru untuk mendapatkan segala informasi dan proses kehidupannya. Oleh karena itu, orang tua perlu menjaga kualitas komunikasi dan interaksi untuk membimbing perilaku dan penggunaan *smartphone* yang bertanggung jawab pada remaja. Keterbatasan waktu orang tua akibat kesibukan kerja menghambat komunikasi rutin dan intim dengan remaja yang berada di rumah di mana kesempatan berinteraksi sering tertunda karena orang tua jarang hadir, sehingga hubungan emosional melemah, remaja merasa kurang diperhatikan, dan keharmonisan keluarga terganggu namun dapat diatasi jika kedua belah pihak berusaha memanfaatkan waktu luang, saling berkomunikasi, serta menjalin hubungan sederhana untuk mempertahankan kedekatan emosional meskipun ada kesibukan (Lekatompessy & Muskita, 2025).

Di sisi lain, orang tua merasa khawatir sekaligus juga serba salah. MH (38 tahun) menyampaikan bahwa jika orang tua terlalu keras dalam menegur atau terlalu mengekang remaja, maka mereka justru akan mencari jalan lain secara diam-diam dan mungkin berpotensi membahayakan diri. Contoh perilaku yang dilakukan misalnya adalah menyembunyikan aktivitas media sosial atau membuat akun menjadi privat agar tidak diketahui orang tua. Namun demikian, jika remaja diberi kebebasan oleh orang tua, kekhawatiran yang muncul adalah terpaparnya mereka ke hal yang buruk karena konten negatif karena lemahnya kontrol. Kondisi serba salah ini banyak dirasakan oleh orang tua, sehingga mereka selalu mencoba hal-hal yang dirasa sesuai dengan kondisi remaja. Penyesuaian oleh orang tua ini merupakan respon yang selalu diupayakan agar anak-anak mereka bersikap lebih terbuka. Di sisi lain ini mengurangi konflik dan miskomunikasi antara orang tua dan anak yang dapat terjadi. Melalui pendekatan ini, kepercayaan diantara ke dua belah pihak lebih terbangun dengan kuat.

Kesenjangan Teknologi antara Orang tua dan Remaja

Perbedaan generasi antara orang tua yang tumbuh tanpa internet dan media sosial dibandingkan dengan remaja yang lahir di era digital menyebabkan kesenjangan pengetahuan serta pola pikir terhadap teknologi, di mana orang tua cenderung membatasi karena dampak negatifnya sementara remaja menganggapnya esensial untuk kehidupan sehari-hari (Masfufah & Salsabilla, 2024). Ini membuat orang tua kesulitan memahami dunia digital remaja. Akibatnya, beberapa orang tua merasa kesulitan mengikuti perkembangan aplikasi, tren media sosial, maupun jenis konten yang diakses remaja. NK (55 tahun) menjelaskan bahwa pola pikir orang tua zaman dulu tidak seperti remaja jaman sekarang, sehingga pengawasan terhadap aktivitas digital remaja menjadi lebih sulit dilakukan secara maksimal. Remaja cenderung lebih terbuka terhadap dunia luar, teman sebaya, dan informasi dari internet, sedangkan orang tua masih menggunakan pola pikir yang lebih tradisional.

Kesulitan orang tua dalam mengikuti perkembangan teknologi disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan. Mereka yang hanya tamat Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama memiliki pemahaman terbatas tentang *smartphone* dan internet. Keterbatasan ini membuat mereka melihat teknologi secara negatif dan kesulitan menjelaskan bahaya dunia digital, sehingga hanya memberikan larangan umum sebagai nasihat.

Kesenjangan teknologi antara orang tua dan remaja dapat dipahami melalui konsep *role-taking* dari Mead. Konsep *role-taking* merujuk pada kemampuan individu mengambil peran atau sudut pandang orang lain dalam interaksi sosial untuk memahami penilaian dan harapan masyarakat, sehingga membentuk konsep diri, kepribadian, serta perilaku sosial remaja melalui proses sosialisasi seperti yang dijelaskan (Sunarto, 2005). Remaja saat ini berkembang dalam lingkungan sosial yang berubah cepat, terutama di

dunia digital. Mereka lebih cepat memahami teknologi dan media sosial dibandingkan orang tua, yang merasa tertinggal dan sulit memahami aktivitas digital remaja. Dalam teori Mead, penting untuk memahami peran sosial orang lain dalam sosialisasi. Ketidapahaman orang tua membuat komunikasi dan kontrol sosial kurang efektif. Perbedaan generasi menciptakan pola pikir tradisional pada orang tua, sementara remaja mencari identitas dari internet atau teman sebaya, menyebabkan kesenjangan antara mereka.

Penelitian sebelumnya oleh Masfufah dan Salsabilla (2024) menjelaskan bahwa kesenjangan teknologi antara orang tua dan remaja sering menyebabkan lemahnya komunikasi mengenai penggunaan media digital. Hasil penelitian di Desa Lerep mendukung temuan tersebut, tetapi memperlihatkan adanya upaya adaptasi yang aktif dari orang tua. Meskipun banyak informan memiliki latar belakang pendidikan dasar dan menengah, mereka tetap berusaha mempelajari penggunaan *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp* agar dapat memahami aktivitas digital remaja. Temuan ini memperluas penelitian terdahulu dengan menunjukkan bahwa kesenjangan teknologi tidak selalu menghasilkan hubungan yang pasif, melainkan dapat mendorong proses pembelajaran sosial orang tua sebagai bentuk penyesuaian terhadap perubahan teknologi.

Pengaruh Teman Sebaya seringkali lebih kuat

Di era digital ini, remaja mencari penerimaan dan identitas dari pertemanan melalui media sosial, grup *chat*, dan *game online*, yang sering kali posisinya melebihi nasihat orang tua (Handayani & Surya, 2024). Kekhawatiran orang tua terhadap lingkungan pertemanan remaja terlihat dari pengaruh teman sebaya yang kuat. Remaja lebih sering mengutamakan dorongan dari teman dalam kehidupan sehari-hari dan di media sosial. Hal ini menjadi tantangan karena remaja yang mencari penerimaan dan identitas dari pertemanan cenderung mengikuti perilaku, gaya hidup, dan *trend viral* di media sosial, seperti *TikTok*, *grup chat*, dan *game online*, yang sering mengalahkan nasihat orang tua (Salsabila & Siregar, 2024).

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik Mead, dijelaskan bahwa fase *game stage* ini membentuk remaja memahami peran dan perilaku sosial mereka yang disesuaikan dengan harapan kelompok. Melalui berbagai aktivitas digital, remaja membentuk norma, kebiasaan, dan *tren* di lingkungan pertemanan yang diakui sebagai bentuk sosialisasi yang lazim dan diterima dalam pergaulannya. Mereka memahami diri melalui perspektif teman sebaya baik secara langsung maupun di media sosial yang cenderung mengikuti *tren* digital agar dapat diterima lingkungannya. Ketika teman sebaya menganggap aktivitas digital sebagai sesuatu yang normal, maka remaja menerima makna tersebut. Dan ini berdampak pada situasi di mana penerimaan remaja tersebut bersaing dengan nilai yang orang tua ajarkan. Atau dengan kata lain, nilai orang tua ini berkompetisi dengan nilai kelompok. Kondisi persaingan ini seringkali dimenangkan oleh nilai kelompok sebaya yang sangat kuat memengaruhi para remaja. Hal ini juga diakibatkan karena dalam tahap *game stage*, remaja memperluas jangkauan *generalized other*-nya dalam perwujudan teman sebaya.

Sejalan dengan penelitian Handayani dan Surya (2024), penelitian ini menemukan bahwa pengaruh teman sebaya seringkali lebih kuat dibandingkan nasihat orang tua dalam penggunaan *smartphone*. Akan tetapi, penelitian di Desa Lerep menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya mengandalkan larangan atau pengawasan, tetapi juga menciptakan alternatif lingkungan sosial yang positif melalui kegiatan olahraga, beternak, dan pendidikan pesantren. Temuan ini menunjukkan adanya strategi sosialisasi yang khas pedesaan yang belum banyak ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada kontrol penggunaan media digital di lingkungan keluarga.

Inkonsistensi dalam Penerapan Aturan Penggunaan Smartphone pada Remaja

Dalam konteks ini, inkonsistensi berarti aturan yang tidak konsisten antara remaja dan perilaku orang tua. Orang tua melarang penggunaan *smartphone* di waktu tertentu, tetapi mereka sendiri sering

menggunakan *smartphone* di depan remaja. Meskipun meminta remaja mengurangi penggunaan *smartphone*, orang tua tetap bermain dengan *smartphone*, membuat remaja kurang patuh pada aturan. Inkonsistensi ini dapat menyebabkan konflik dan kurangnya kepercayaan, serta membuat remaja merasa tidak adil. Solusinya adalah dengan menerapkan aturan seimbang, orang tua menjadi teladan, dan menghabiskan waktu tanpa gadget bersama (Mulyani, 2025).

Mead menjelaskan bahwa ketidakkonsistenan orang tua dalam menerapkan aturan penggunaan *smartphone* menjadi tantangan bagi remaja. Para remaja dituntut untuk memahami pandangan orang lain dan menafsirkan tindakan sosial, tetapi aturan yang berubah-ubah membuat mereka menganggap aturan itu tidak penting. Dalam fase *role-taking*, remaja berusaha memahami harapan orang tua, namun ketidakkonsistenan membuat mereka kesulitan mengetahui peran yang diharapkan. Sedangkan kebutuhan pembentukan *self* atau konsep diri remaja itu terbentuk melalui interaksi sosial yang dilakukan bersama orang tua. Akibatnya, aturan yang sering dilanggar oleh orang tua itu sendiri dapat menghambat dan mengurangi kemampuan remaja dalam menetapkan kontrol diri dalam penggunaan *smartphone*. Simbol yang diwujudkan dalam interaksi bolak balik antara anak dan orang tua ini sebenarnya dapat menjadi satu kunci penting dalam menguatkan identitas diri remaja. Dengan kata lain, konsistensi dalam aturan, pengawasan, dan komunikasi sangat penting bagi orang tua dalam membentuk perilaku remaja yang bertanggung jawab (Efendi et al., 2024).

Inkonsistensi terjadi karena orang tua sulit jauh dari *smartphone* karena pekerjaan dan kebiasaan. Remaja merasa aturan penggunaan *smartphone* hanya berlaku untuk mereka, terutama saat orang tua menggunakannya di malam hari. Orang tua menjelaskan alasannya, tetapi remaja merasa aturan tidak adil jika orang tua tidak mengikuti aturan yang sama. Temuan ini menguatkan kondisi di mana perilaku remaja terbentuk melalui interaksi sosial dan simbol disiplin dari orang tua, jika orang tua melarang remaja menggunakan *smartphone* tapi sering menggunakannya, remaja bisa melihat aturan sebagai tidak adil dan menirunya, sehingga menimbulkan ketidakpatuhan (Indarsih, 2022). Hal ini menyebabkan remaja membangun konsep diri yang membuat penggunaan *smartphone* berlebihan menjadi normal, sehingga dapat memicu konflik, ketidakpatuhan, dan komunikasi yang buruk dengan orang tua.

Penelitian Mulyani (2025) menjelaskan bahwa inkonsistensi aturan penggunaan *smartphone* dapat menurunkan kepatuhan remaja terhadap orang tua. Hasil penelitian ini mendukung temuan tersebut, namun menunjukkan bahwa inkonsistensi tidak hanya disebabkan oleh lemahnya komitmen orang tua, tetapi juga karena tuntutan pekerjaan yang mengharuskan orang tua tetap menggunakan *smartphone*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih kontekstual bahwa inkonsistensi aturan pada keluarga pedesaan tidak selalu muncul karena kurangnya perhatian orang tua, melainkan karena adanya kebutuhan ekonomi dan pekerjaan yang bergantung pada teknologi digital.

Upaya atau Solusi dalam Menghadapi Tantangan dalam Membentuk dan Melindungi Perilaku remaja di Era Digital

Menurut Mead, pembentukan perilaku remaja di era digital melalui proses *role-taking* dan sosialisasi dapat didukung orang tua sebagai agen utama dengan membangun komunikasi aktif, keteladanan bijak, pengawasan gadget serta media sosial, pendampingan pada tahap *game stage* untuk meminimalkan pengaruh teman sebaya negatif, dan edukasi norma sosial agar remaja bertanggung jawab, sebagaimana penelitian strategi *parenting* (Yulianto, 2023). Pada tahap ini, remaja mulai memahami berbagai peran sosial, aturan, dan norma dari lingkungan. Mereka tidak hanya meniru perilaku, tetapi juga memahami konsekuensi sosial dari tindakan mereka. Orang tua juga berperan sebagai *significant other* dalam membentuk kepribadian dan perilaku remaja. Melalui penelitian ini upaya yang dilakukan orang tua meliputi strategi-strategi yang dilakukan berkaitan dengan tantangan yang dihadapinya.

Upaya Mengatasi Keterbatasan Waktu Orang tua dalam Pengawasan karena Sibuk Bekerja

Orang tua di Desa Lerep menyadari bahwa tidak selalu bisa mendampingi remaja ketika menggunakan *smartphone*. Untuk memastikan aktivitas remaja tetap aman, mereka memanfaatkan komunikasi jarak jauh seperti *telepon*, *chat*, dan *video call*. Beberapa remaja pun mengatakan hal yang sama, kesibukan pekerjaan orang tua terkadang membuat komunikasi tersebut tidak berjalan sesuai harapan. Menyadari hal ini, orang tua di desa tersebut berusaha membangun komunikasi yang lebih berkualitas dengan anak remaja mereka. Pemanfaatan waktu efektif, pengawasan digital, aturan jelas, keterlibatan aktivitas sehari-hari, serta pendampingan emosional dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun kedekatan kepada remaja bagi orang tua yang bekerja (Haikal et. al., 2021). Dengan telepon membantu orang tua untuk bertanya tentang belajar, bermain *game*, atau menggunakan internet, serta mengingatkan remaja agar tidak terlalu lama di *smartphone*. *Video call* memungkinkan orang tua melihat remaja, dan komunikasi rutin membantu orang tua memahami kebiasaan mereka.

Melalui pendekatan interaksionisme simbolik, remaja di fase *generalized other* mulai memahami harapan masyarakat, nilai, dan norma sosial dengan pendekatan *mind*, *self*, and *society* (Efendi et al., 2024). Dalam konsep *mind*, orang tua perlu membangun komunikasi berkualitas mengenai penggunaan *smartphone*, seperti percakapan rutin tentang risiko media sosial agar remaja dapat belajar berpikir dan membuat keputusan yang lebih baik. Dalam konsep *self*, konsep diri berkembang melalui penilaian sosial, sehingga orang tua perlu menanamkan kepercayaan dan tanggung jawab agar remaja mampu mengontrol dirinya sendiri berdasarkan nilai-nilai yang sudah diinternalisasi dalam konsep *society*, perilaku dipengaruhi oleh lingkungan sosial, sehingga ketika waktu orang tua terbatas, mereka bisa melibatkan lingkungan positif seperti guru dan teman untuk mendukung pembentukan norma penggunaan *smartphone* yang bertanggung jawab.

Dalam konteks ini keterbatasan waktu pengawasan orang tua karena sibuk bekerja dapat diatasi melalui kualitas interaksi sosial, *role-taking*, komunikasi intens, keteladanan, pengawasan digital tidak langsung, serta keterlibatan emosional yang konsisten untuk membentuk konsep diri dan perilaku remaja pada tahap *game stage*, sebagaimana didukung penelitian model pengawasan media digital (Silitonga, 2020). Dalam konteks ini, remaja pada tahap *game stage* dihadapkan pada peran dan harapan sosial dari orang tua, seperti tanggung jawab menggunakan *smartphone* dan menyelesaikan tugas sekolah (Taku et.al., 2024).

Upaya Mengatasi Kesenjangan Teknologi antara Orang Tua dan Remaja

Beberapa orang tua di Desa Lerep meskipun berpendidikan rendah, mereka berusaha belajar tentang teknologi untuk mengatasi kesenjangan dengan remaja. Mereka sangat ingin memahami penggunaan *smartphone*, internet, dan media sosial. Dengan belajar sedikit demi sedikit, mereka bisa mengetahui cara kerja media sosial dan dampaknya. Meskipun terdapat keterbatasan, mereka menyesuaikan diri dengan membangun komunikasi baik, menjadi teman bagi remaja, memberi arahan tentang bahaya konten negatif, dan terus belajar tentang dunia digital, sehingga kesenjangan nyata ini diatasi melalui pengawasan serta komunikasi yang efektif.

Pada kenyataannya, kesenjangan teknologi antara orang tua dan remaja dapat mengurangi perlindungan dalam penggunaan *smartphone*. Ketika orang tua tidak paham teknologi yang digunakan remaja, komunikasi tentang penggunaan *smartphone* menjadi tidak efektif karena perbedaan makna. Oleh karena itu, orang tua pada akhirnya juga berupaya memahami dunia digital anak mereka. Salah satu caranya adalah dengan meningkatkan literasi digital melalui pembelajaran tentang aplikasi, media sosial, dan fitur *smartphone*. Dengan pemahaman ini, orang tua dapat memberikan panduan yang aman mengenai penggunaan *smartphone*. Kemampuan berpikir remaja berkembang dari interaksi sosial. Jika orang tua belajar tentang teknologi, komunikasi menjadi lebih terbuka, sehingga remaja lebih mudah menerima nasihat mengenai penggunaan *smartphone*. Orang tua dapat mengurangi kesenjangan teknologi dengan

membangun komunikasi dua arah. Mereka bisa meminta remaja menjelaskan aplikasi yang digunakan dan memberikan pandangan tentang risiko. Keterlibatan orang tua dalam kehidupan digital anak membantu remaja mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab terhadap teknologi (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Oleh karena itu sangat penting bagi orang tua di Desa Lerep untuk mengubah pola pikir tradisional dan orang tua juga ikut serta menggunakan media sosial yang diakses remaja, seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp*. Ini membantu orang tua memahami aktivitas digital remaja, mengenali konten negatif, pergaulan buruk, serta melakukan pengawasan dengan cara yang santai melalui diskusi dan arahan tentang batasan media sosial. Pemahaman konteks dunia remaja ini merupakan upaya untuk menciptakan keseimbangan relasi di era digital (Sipahelut et. al., 2026). Ketika orang tua belajar menggunakan media sosial seperti *Instagram*, *TikTok*, dan *WhatsApp*, mereka berusaha memahami dunia remaja agar komunikasi dan pengawasan lebih efektif.

Upaya Mengatasi Pengaruh Teman Sebaya seringkali lebih kuat

Pengaruh teman sebaya dapat membawa dampak negatif bagi remaja, tetapi dapat diatasi melalui pendidikan karakter dan sosialisasi untuk menanamkan empati, toleransi, dan kontrol diri. Keterlibatan orang tua sebagai teladan dan komunikasi terbuka penting untuk mendeteksi tekanan sosial. Selain itu, konseling dan pembentukan satuan tugas anti-pengaruh buruk di sekolah juga diperlukan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman (Qinita et.al., 2026).

Remaja memberi makna pada penggunaan *smartphone* berdasarkan simbol dan perilaku dari teman-temannya. Ketika teman-teman mereka aktif di media sosial atau bermain *game*, remaja bisa melakukan *role-taking*, mencoba melihat diri dari sudut pandang teman dan menyesuaikan perilaku agar diterima. Orang tua berperan sebagai *significant others*, yang punya pengaruh penting pada konsep diri remaja. Melalui komunikasi yang baik, penetapan aturan *screen time*, dan pengawasan aktivitas digital, orang tua dapat menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* harus *responsible* dan tidak hanya untuk hiburan. Mead menyatakan makna terbentuk melalui interaksi sosial, jadi orang tua perlu menciptakan interaksi positif agar nilai-nilai yang disampaikan bisa menjadi pedoman bagi remaja. Ketika remaja menghadapi tekanan dari teman sebaya, mereka dapat menafsirkan situasi dan mengambil keputusan berdasarkan nilai yang diajarkan oleh orang tua, sesuai dengan pandangan interaksionisme simbolik bahwa tindakan individu dipengaruhi oleh makna yang diperoleh dari interaksi sosial (Citraningsih & Noviandari, 2022).

Orang tua berusaha menjaga komunikasi dan menyibukkan remaja dengan kegiatan positif. Ada yang mengarahkan remaja untuk mengikuti olahraga agar membangun kedisiplinan dan pergaulan sehat. Ada juga yang mengajak remaja merawat hewan ternak untuk memberikan tanggung jawab dan aktivitas bermanfaat. Sementara itu, ada orang tua yang memilih memondokkan remaja di pondok pesantren agar berada dalam lingkungan yang terarah dengan pengawasan sosial dan pendidikan agama yang kuat. Semua upaya ini menunjukkan bahwa orang tua ingin menciptakan lingkungan sosial yang positif untuk remaja-remaja. Teori interaksionisme simbolik oleh George Herbert Mead menunjukkan bahwa remaja berinteraksi menggunakan simbol untuk berkomunikasi dan menemukan jati diri. Mereka bisa menghadapi tantangan dengan menafsirkan simbol, memilih yang positif, menolak nilai negatif, dan bertanggung jawab dalam memilih teman. Pendekatan ini membantu remaja mengurangi dampak buruk dan membangun karakter yang lebih baik (Aulia et. al., 2024).

Upaya Mengatasi Inkonsistensi dalam Penerapan Aturan Penggunaan Smartphone pada Remaja

Perilaku inkonsistensi orang tua yang sering berlawanan dengan aturan yang dibuat untuk anak, juga menimbulkan problem tersendiri. Mead menyatakan bahwa perilaku manusia terbentuk melalui interaksi dan interpretasi yang terus menerus. Ketika orang tua terkadang membatasi penggunaan *smartphone* dan di waktu lain membiarkannya tanpa batas, remaja menerima pesan yang berbeda,

sehingga makna dari aturan tersebut menjadi tidak jelas. Atau ketika orang tua asyik menggunakan *smartphone* di depan anak, sementara anak diminta untuk tidak menggunakan *smartphone*, itu adalah contoh nyata yang menimbulkan ketidaksesuaian antara nasehat orang tua dengan apa yang dilakukannya di depan anak. Hal ini membuat remaja mungkin merasa bahwa aturan tidak perlu diikuti dengan serius. Padahal komunikasi yang jelas dan konsisten, serta menunjukkan perilaku yang sesuai dengan aturan yang ada dapat mendukung terbentuknya perilaku yang diharapkan dan sesuai dengan nilai-nilai sosial. Melalui interaksi yang sama dan berulang, remaja dapat mengembangkan konsep diri sebagai pengguna *smartphone* yang bertanggung jawab. Selain itu, cara berpikir remaja dipengaruhi oleh proses interpretasi dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, orang tua harus konsisten dalam mengatur dan menerapkan aturan untuk menciptakan pemahaman yang sama tentang pentingnya penggunaan *smartphone* yang sehat dan terkontrol (Efendi et al., 2024).

Yang dilakukan orang tua di Desa Lerep, mereka berusaha memberi contoh dengan membatasi penggunaan *smartphone* mereka sendiri di depan remaja. Orang tua menetapkan waktu anti *smartphone* saat berkumpul, seperti saat makan malam, dan menjelaskan alasan di balik batasan ini agar remaja memahami bahwa aturan berlaku untuk semua. Komunikasi efektif juga penting, dengan orang tua rutin mengevaluasi aturan melalui diskusi keluarga dan menggunakan pendekatan penguatan positif untuk membangun konsep diri yang sehat pada remaja. Dengan demikian, inkonsistensi dapat diminimalisir dan risiko penggunaan *smartphone* berlebihan pada remaja berkurang. Inkonsistensi ini menyebabkan kebingungan remaja, menghambat pembentukan kontrol diri melalui sosialisasi yang melibatkan peniruan, pemahaman peran orang lain, dan aturan sosial, sehingga diatasi dengan interaksi konsisten di keluarga (Taku et.al., 2024). Ketika ucapan dan tindakan orang tua sesuai, remaja lebih mudah menginternalisasi nilai disiplin dan tanggung jawab.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Desa Lerep berperan sebagai *significant other* yang memiliki pengaruh penting dalam membentuk dan melindungi perilaku penggunaan *smartphone* pada remaja. Dalam perspektif interaksionisme simbolik Mead, proses pembentukan perilaku tersebut berlangsung melalui interaksi sosial yang terus-menerus antara orang tua dan remaja. Peran yang dilakukan orang tua tidak hanya berupa pemberian aturan *screen time*, tetapi juga melalui pengawasan digital seperti menghubungkan akun remaja dengan *smartphone* orang tua, mengikuti akun media sosial remaja, serta melakukan pengecekan *smartphone* sebagai bentuk perlindungan terhadap berbagai risiko digital. Tindakan-tindakan tersebut menjadi simbol yang mengandung makna pendidikan, pengawasan, dan tanggung jawab yang kemudian diinterpretasikan oleh remaja dalam membentuk konsep diri (*self*) dan perilakunya di ruang digital. Penelitian ini juga menemukan bahwa orang tua menghadapi berbagai tantangan dalam menjalankan perannya, yaitu keterbatasan waktu akibat kesibukan bekerja, kesenjangan teknologi antara orang tua dan remaja, kuatnya pengaruh teman sebaya, serta inkonsistensi dalam penerapan aturan penggunaan *smartphone*. Tantangan tersebut muncul karena remaja berada pada tahap *game stage*, yaitu fase ketika mereka mulai memahami berbagai peran sosial, membangun identitas diri, dan semakin dipengaruhi oleh lingkungan sosial di luar keluarga. Akibatnya, nilai dan norma yang ditanamkan oleh orang tua sering kali harus bersaing dengan pengaruh teman sebaya dan lingkungan digital yang lebih luas. Untuk mengatasi tantangan tersebut, orang tua mengembangkan berbagai strategi adaptif, seperti membangun komunikasi yang intensif meskipun dari jarak jauh, meningkatkan literasi digital agar mampu memahami dunia remaja, melibatkan remaja dalam kegiatan positif seperti olahraga, beternak, dan pendidikan pesantren, serta berupaya menjadi teladan dengan menerapkan aturan penggunaan *smartphone* secara konsisten. Temuan unik penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di pedesaan tidak menolak teknologi secara keseluruhan, melainkan berusaha menyesuaikan diri dengan perkembangan digital melalui kombinasi pengawasan langsung, pengawasan digital, komunikasi, dan pembentukan lingkungan sosial yang positif bagi remaja.

Implikasi teoretis penelitian ini adalah memperluas kajian sosiologi pendidikan digital dengan menunjukkan bahwa proses sosialisasi digital remaja tidak hanya berlangsung melalui institusi pendidikan formal, tetapi juga melalui interaksi simbolik yang terjadi dalam keluarga. Temuan ini memperkuat relevansi teori interaksionisme simbolik Mead dalam menjelaskan bagaimana makna, nilai, norma, dan kontrol sosial terkait penggunaan *smartphone* dibentuk melalui hubungan antara orang tua dan remaja. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa orang tua tetap berperan sebagai *significant other* utama dalam pendidikan digital remaja, meskipun mereka hidup dalam lingkungan yang dipengaruhi oleh teknologi, teman sebaya, dan media sosial. Oleh karena itu, pengembangan kajian sosiologi pendidikan digital perlu menempatkan keluarga sebagai arena penting sosialisasi digital serta melihat literasi digital, pengawasan digital, dan interaksi orang tua–remaja sebagai bagian dari proses pembentukan identitas, kontrol diri, dan karakter remaja di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Aldhini, R., & Syarifuddin, D. (2025). Makna kecanduan game online: Studi sosiologis tentang perilaku dan kesehatan mental remaja. *Journal of Marginal Social Research*, 2(2), 19–25. <https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore/article/view/35>
- An-Nabawi, M. M. (2022). Pengawasan ibu dalam menangani kecanduan gadget pada kanak-kanak awal. *Liwaul Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Masyarakat Islam*, 12(2), 98–112. <https://doi.org/10.47766/liwauldakwah.v12i2.1247>
- Anugrah, A. H. A., Laurent, C., & Zabrina, H. C. Z. (2023). Peran orang tua dalam mencegah kenakalan remaja. *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial dan Humaniora*, 1(2), 54–65. <https://doi.org/10.47861/tuturan.v1i2.155>
- Arfandi, A., Husna, A. N. A., Igustina, I., Cindy, A. Q., Darni, D., Febriana, R., Pratama, I., Muhlis, M., Afrilianty, R., & Waru, M. V. (2025). Peran orang tua dalam membangun karakter anak di era digital. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Lamappapoleonro*, 4(1), 23–27. Retrieved from <https://jurnal.abdimas.unipol.ac.id/index.php/pengabdian-jurnal/article/view/68>
- Aulia, F. D., Pradamitha, S. C., & Chadijah, F. (2024). Pengaruh interaksi teman sebaya terhadap karakter individu. *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa*, 2(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.47256/jhnb.v2i1.302>
- Citraningsih, D., & Noviandari, H. (2022). Interaksionisme simbolik: Peran kepemimpinan dalam pengambilan keputusan. *Social Science Studies*, 2(1), 072–086. <https://doi.org/10.47153/sss21.3152022>
- Dheasari, A. E., Fajriyah, L., & Riska, R. (2022). Tantangan orang tua dalam mendidik anak di era digital. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 25–35. <https://doi.org/10.46773/al-athfal.v3i1.417>
- Efendi, E., Fadila, F., Tariq, K., Pratama, T., & Azmi, W. (2024). Interaksionisme Simbolik dan Praktis. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(3), 1088–1095. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i3.514>
- Farizqi, M. H., Wijaya, A., & Stella, S. (2024). Hubungan peran orang tua, penggunaan gadget, pertumbuhan dan perkembangan dengan perilaku sosial anak usia 6–12 tahun di RT05/RW13 Pabuaran Cibinong, Bogor tahun 2023. *Jurnal Ventilator*, 2(1), 133–146. <https://doi.org/10.59680/ventilator.v2i1.985>
- Febrianti, R., Arianto, A., & Akbar, M. (2025). Strategi parental control sebagai praktik komunikasi keluarga dalam menghadapi kecanduan game online pada remaja: Studi kasus SMP di Makassar. *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(4), 1278–1291. <https://doi.org/10.54259/mukasi.v4i4.5270>

- Gisela, E. S., & Subroto, U. (2024). Hubungan pola asuh dan tingkat kecanduan gadget pada remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3), 49256–49265. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/23555>
- Haikal, S., Utami, S. F., Erningsih, E., & Yatim, Y. (2021). Quality time keluarga yang sibuk bekerja (Studi kasus: Keluarga petani di Nagari Tigo Jangko, Kabupaten Tanah Datar). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 4830–4836. Retrieved from <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1623>
- Handayani, R., & Surya, E. P. A. (2024). Transformasi sosial di era digital: Pengaruh teman sebaya dan media sosial terhadap perilaku remaja. *Jurnal Ekonomika dan Bisnis*, 4(5), 1373–1377. <https://doi.org/10.47233/jebbs.v4i5.2085>
- Harahap, N., Galib, A., Yasmin, R., Pasya, N., Pratama, H. M., Fathurrahman, F., & Irhamna, I. (2024). Pengaruh media sosial terhadap perilaku komunikasi remaja di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 29841–29848. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/17725>
- Hatiah, H., & Muslimah, M. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter anak di era digital. *Jurnal Al-Qiyam*, 5(1), 16–23. Retrieved from <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam/article/view/357>
- Hernandez, J. M., Ben-Joseph, E. P., Reich, S., & Charmaraman, L. (2025). Parental monitoring of early adolescent social technology use in the US: A mixed-method study. *Journal of Child and Family Studies*, 33(3), 759–776. <https://doi.org/10.1007/s10826-024-02827-w>
- Himmah, U., & Fitriani, W. (2024). Peran orang tua dalam pembentukan karakter religius anak di era digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 32293–32301. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.12276>
- Indarsih, F. (2022). Potret pendidikan Islami dalam perspektif teori sosial interaksionisme simbolik. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 80–97. Retrieved from <https://ejournal.unismar.ac.id/index.php/munagoosyah/article/view/148>
- Jolonidhi, B. K., & Rini, H. S. (2021). WhatsApp groups and generation X: A new mode of social interaction. In Proceedings of the Asia-Pacific Research in Social Sciences and Humanities Universitas Indonesia Conference (APRISH 2019) (pp. 62–67). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210531.008>
- Lee, H. S., & Jun, J. K. (2024). Role of moral disengagement and media literacy in the relationships between risky online content exposure and cyberaggression among Korean adolescents. *Scientific Reports*, 14(1), Article 30877. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-81858-1>
- Lekatompessy, C., & Muskita, M. (2025). Pola komunikasi hubungan jarak jauh antara orang tua dan anak. *BroadComm*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.53856/5cat4m64>
- Masfufah, U., & Salsabila, N. N. (2024). Memahami pengasuhan digital: Faktor pendukung dan tantangan bagi orang tua. *Flourishing Journal*, 4(8), 339–346. <https://doi.org/10.17977/um070v4i82024p339-346>
- Maulidiyah, A. (2025). The impact of digitalization on social ethics and humanitarian values from an Islamic perspective. *Al-Muntadā: Journal of Humanities and Sciences*. Retrieved from <https://jurnal-jams.or.id/index.php/Al-Muntada/issue/view/4>
- Mulyani, H. (2025). Interaksi simbolik dalam kehidupan keseharian santri: Makna di balik tradisi dan ritual di Ponpes Al-Mukhlis. *Journal of Marginal Social Research*, 2(2), 9–18. Retrieved from <https://ejournal.arenasosial.web.id/index.php/jomasore/issue/view/4>
- Nurdiansyah, U., & Wahab, W. (2025). Digital literacy strengthens character education in the era of Society 5.0. *Jurnal Pengabdian Nusantara*, 3(1), 27–33. <https://doi.org/10.32832/jpn.v3i1.79>

- Nurlela, A., Ras, A., & Usman, M. (2024). Dampak media sosial terhadap pembentukan identitas sosial anak di era digital: Sebuah tinjauan sosiologis di Kota Makassar. *Jurnal Neo Societal*, 9(4), 185–194. Retrieved from <https://neosocietal.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/73>
- Poulain, T., Meigen, C., Kiess, W., et al. (2023). Media regulation strategies in parents of 4- to 16-year-old children and adolescents: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 23, 371. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-15221-w>
- Putri, E., & Utama, I. H. (2024). Hubungan antara pengetahuan remaja putri (pubertas) dengan perilaku kesehatan reproduksi siswa kelas VII (AF) di SMP Negeri 1 Sungai Raya tahun 2024. *Jurnal Kebidanan*, 14(1), 87–95. <https://doi.org/10.33486/jurnalkebidanan.v14i1.258>
- Qinita, L. P., Fathonah, R., Dewi, E., Farid, M., & Meidiantama, R. (2026). Upaya penanggulangan kejahatan perundungan yang diakibatkan oleh pengaruh teman sebaya. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6705–6713. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4184>
- Rakhmawati, W., Kosasih, C. E., Widiasih, R., Suryani, S., & Arifin, H. (2021). Internet addiction among male adolescents in Indonesia: A qualitative study. *American Journal of Men's Health*, 15(3), 15579883211029459. <https://doi.org/10.1177/15579883211029459>
- Ramadan, M. P., & Rahmi, A. (2026). Peran pola asuh orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini pada era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 88–97. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.44122>
- Rusdiana, I., Prihandono, T., & Bektiarso, S. (2025). Pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter anak. *Jurnal Basicedu*, 9(1), 161–170. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v9i1.9191>
- Safitri, Y. D., Karomi, I., & Faridl, A. (2024). Dampak globalisasi terhadap moralitas remaja di tengah revolusi digital. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 72–80. <https://doi.org/10.61722/jmia.v1i4.1875>
- Salsabila, R. D., & Siregar, M. F. Z. (2024). Pengaruh teman sebaya dalam proses perkembangan keremajaan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 3(3), 147–155. <https://jurnal.anfa.co.id/index.php/afeksi/article/view/610>
- Sari, Y., & Prasetya, H. (2022). Literasi media digital pada remaja di tengah pesatnya perkembangan media sosial. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 8(1), 12–25. Retrieved from <https://doi.org/10.32509/dinamika.v8i1.2101>
- Sekti, A. H. A., & Syarief, A. (2023). Mobile app on digital ethics for early adolescent parenting. *Jurnal Sositologi*, 22(2). <https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2023.22.2.7>
- Silitonga, D. P. (2020). Peran orang tua dalam pembentukan identitas remaja pada era digital. *SEJ (School Education Journal)*, 19(4), 527–548. <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v9i4.15821>
- Sipahelut, S., Renyut, B. C., Kiriweno, S. L., & Tamaela, E. Y. (2026). Dinamika interaksi sosial keluarga di era digital: Teknologi informasi dan komunikasi serta relasi orang tua dan anak. *Jurnal Inovasi Manajemen Publik*, 1(1), 43–54. <https://doi.org/10.55098/jimp.1.1.43-54>
- Sunarto, K. (2005). Pengantar sosiologi. Universitas Indonesia Press.
- Taku, D., Asmirah, A., & Iskandar, I. (2024). Model komunikasi orang tua terhadap penggunaan gadget pada remaja di Desa Bori Ranteletok Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Sosiologi Kontemporer*, 4(1), 22–27. <https://doi.org/10.56326/jsk.v4i1.4868>

- UNICEF. (2025). Indonesia adolescent health profile 2024. *United Nations Children's Fund*. <https://www.unicef.org/indonesia/media/23796/file/adolescent-health-profile-2024.pdf>
- Utama, F., & Hasmira, M. H. (2019). Bentuk pengawasan orang tua pada anak-anak pengguna *smartphone*. *Culture & Society: Journal of Anthropological Research*, 1(1), 103–109. <https://doi.org/10.24036/culture/vol1-iss1/20>
- Utami, F. I. D., & Ardian, R. (2023). Proses komunikasi interpersonal orang tua dalam menanamkan nilai moral pada anak di era digital. *PERSEPTIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1(2), 66–73. <https://doi.org/10.70716/perseptif.v1i2.359>
- Yulianto, A. (2023). Konstruksi nilai-nilai affection, behavior, cognition Pancasila melalui tahap pengambilan peran (role taking stage) Mead untuk keteraturan sosial. *Maharsi: Jurnal Pendidikan Sejarah dan Sosiologi*, 5(2), 54–63. <https://doi.org/10.33503/maharsi.v5i2.307>